

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENULISAN

Di dalam Gereja Katolik sepanjang sejarah perkembangannya, selalu memberikan perhatian yang istimewa terhadap Ekaristi. Sejak masa Gereja Perdana, Perayaan Ekaristi sudah menjadi sumber dan puncak kehidupan umat beriman. Kisah para rasul mencatat praktik kuno Jemaat Kristen di Yerusalem (Kis. 2:42. 44-47). Kisah dalam teks ini menggambarkan suatu bentuk hidup jemaat perdana yang amat khas. Semua anggota jemaat hidup dalam kasih persaudaraan dan berpegang teguh pada pengajaran para rasul. Mereka selalu berkumpul bersama, berdoa, dan memecahkan roti. Inilah praktik awal Ekaristi. Praktik bersama ini, menjadi sumber kekuatan iman bagi mereka, terutama ketika mereka mengalami pengejaran dan penganiayaan yang hebat. Praktik Ekaristi pada awal Gereja menjadi sarana yang mempersatukan semua anggota jemaat.

Pada awalnya mereka yang mempraktikkan kebiasaan di atas, menganggap bahwa mereka adalah bagian dari agama Yahudi. Mereka berdoa di Bait Allah. Namun, lama-kelamaan mereka menyadari diri sebagai kelompok yang berbeda dari agama Yahudi. Karena itu, mereka mulai berdoa sendiri dari rumah ke rumah semua anggota jemaat dan bukan lagi di Bait Allah. Secara perlahan namun pasti, semua anggota Gereja perdana mulai menyadari bahwa Ekaristi atau pemecahan roti yang mereka rayakan bersama, pertama-tama bukan kemauan dan

inisiatif dari Gereja, melainkan sebuah perayaan yang ditetapkan oleh Kristus sendiri.

Kitab Suci mencatat bahwa Ekaristi ditetapkan oleh Kristus sendiri pada peristiwa Perjamuan Terakhir bersama para murid-Nya. Dalam Perjanjian Baru ada empat teks yang memberitakan tentang Yesus yang menetapkan Ekaristi. Injil sinoptik mencatat Ekaristi sebagai sebuah perjamuan terakhir antara Yesus dan para murid-Nya sebelum Kisah Sengsara-Nya (Mrk. 14:22-25; Mat. 26:26-29; Luk. 22: 15-20). Paulus sendiri juga menulis tentang Ekaristi sebagai peristiwa yang ditetapkan oleh Kristus sendiri (1 Kor. 11:23-25).

Keempat teks biblis ini sesungguhnya memuat inti yang sama yakni Yesus mengambil roti dan piala berisi anggur, menjelaskannya sebagai Tubuh dan Darah-Nya, dan memberikannya kepada para murid yang hadir dalam perjamuan itu. Peristiwa Perjamuan Malam Terakhir ini dijadikan sebagai dasar utama bagi Perayaan Ekaristi. Gereja selalu merayakan Ekaristi sebagai perayaan kenangan akan karya penyelamatan Allah dalam diri Yesus Kristus. Dalam Ekaristi, dirayakan sekaligus Kurban Salib dan Kurban Ekaristi. Kurban Salib Kristus untuk menyelamatkan manusia diabadikan dalam Kurban Ekaristi (Tubuh dan Darah Kristus) yang ditetapkan pada peristiwa Perjamuan Malam Terakhir.

Gereja selalu berusaha agar misteri agung ini dirayakan dengan baik dan penuh iman. Hal ini didasarkan pada suatu kesadaran akan kekayaan Ekaristi yang besar dan agung ini. Konsili Vatikan II dalam *Sacrosanctum Concilium* melukiskan

Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani.¹Ajaran ini memiliki implikasi yang nyata dalam keseluruhan praktik perayaan Liturgi Gereja.Gereja sendiri mengakui ada tujuh sakramen.Setiap sakramen merupakan tanda rahmat Allah yang menyelamatkan dan senantiasa melimpah ke atas Gereja-Nya.Semua sakramen memancar dari sumbernya yang utama yakni Kristus.Hampir semua sakramen yang diakui Gereja, dirayakan atau diungkapkan maknanya secara nyata dalam Perayaan Ekaristi.Perayaan penerimaan sakramen Permandian, Krisma, Imamat, Perkawinan, dan Ekaristi (komuni pertama) dirayakan dalam sebuah Perayaan Ekaristi. Misteri kebesaran rahmat Allah yang terkandung dalam sakramen-sakramen lainnya hanya akan lebih dipahami maknanya oleh anggota Gereja dalam Perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani.

Perayaan Ekaristi dengan bentuk Tata Perayaan Ekaristi (TPE) yang sudah stabil sebagaimana dikenal sekarang, terbentuk melalui sebuah proses yang amat panjang. Perayaan Ekaristi pada masa Gereja Perdana seperti telah digambarkan di atas, digabungkan dengan perjamuan makan atau *agape*. Ketika itu, umat merayakannya dengan mengambil model Perjamuan Terakhir Yesus bersama para murid-Nya. Perjamuan Yesus bersama para murid-Nya mengambil model perjamuan Paskah Yahudi.Pada abad II-III, Perayaan Ekaristi dengan bentuk dasar yang tetap yakni Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi, mulai terbentuk.Pada abad IV-VI, ada penambahan unsur-unsur baru ke dalam Perayaan Ekaristi, seperti ritus pembuka dan nyanyian- nyanyian (*kyrie*, *gloria*, *offertorium*, dan nyanyian

¹Konsili Vatikan II, *Konstitusi tentang Liturgi Suci,Sacrosanctum Concilium*, dalam: R. Hardawiryana, SJ (penterj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Artikel. 10.

komuni), Bapa Kami, dan *embolisme*. Pada abad Pertengahan (sejak abad VIII), Liturgi Gereja mengarah pada pembakuan ritus Liturgi Misa Kudus.²

Perayaan Ekaristi sesudah periode ini dan sebelum Konsili Vatikan II berpedomankan pada *Missale Romanum Pius V*³, yang disusun oleh Paus Pius V pada masa Konsili Trente. Missale ini dibuat untuk menghilangkan praktik devosi umat yang menyimpang dari ajaran Gereja, tetapi lebih dari itu sebenarnya untuk tetap menjaga kesatuan Gereja. Missale ini tetap mempertahankan bahasa Latin sebagai satu-satunya bahasa dalam perayaan Liturgi resmi Gereja. Penekanan masih tetap ada pada pemimpin perayaan dan umat kurang mendapat perhatian.

Pembaharuan Liturgi Gereja selanjutnya baru terjadi pada Konsili Vatikan II. Dalam Konsili ini partisipasi aktif umat dalam perayaan Liturgi menjadi semangat dasar dalam *Sacrosanctum Concilium*. Berdasarkan pembaharuan yang ada, Ekaristi tidak lagi dirayakan dengan membelakangi umat. Umat juga bisa merayakan Ekaristi dalam bahasa pribumi. Lebih dari itu, Konsili ini menghimbau agar umat Allah berpartisipasi secara aktif dalam seluruh dimensi kehidupan atau tugas Gereja⁴. Menanggapi keputusan Konsili ini, Paus Paulus VI dan komisi yang dibentuknya, menerbitkan buku *Missale Romanum Paulus VI* menggantikan *Missale Romanum Pius V*. Selanjutnya perkembangan terbaru dari *Missale*

²E. Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm.42-51.

³Pemberian nama *Missale Romanum* selalu memakai nama Paus yang mengeluarkannya atau pun memakai tahun penerbitan Misale tersebut.

⁴**Lumen Gentium 34-36** *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm.382-457.

Romanum adalah terbitnya *Missale Romanum 2002*, yang direkonyisi oleh Paus Yohanes Paulus II, tetapi tetap berpedomankan pada *Missale Romanum Paulus VI*.⁵

Gereja Katolik Indonesia sebagai Gereja Partikular selalu berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan Gereja Universal. Penyesuaian ini terjadi untuk semua bidang Liturgi. Perayaan Ekaristi di Indonesia pada tahun 1960-an masih berpedomankan *Missale Romanum Pius V* dan tetap menggunakan bahasa Latin. Sesudah Konsili Vatikan II, pada tahun 1966, atas permohonan Wali Gereja Indonesia dan izin resmi dari Vatikan, Perayaan Ekaristi seluruhnya dirayakan dalam bahasa yang mereka mengerti dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara lebih aktif.

Pada tahun 1971, atas persetujuan/pengesahan resmi dari Kongregasi Ibadat, *Missale Romanum Paulus VI* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Aturan Upatjara Misa”. Pada tanggal 8 November 1978, Presidium MAWI memberikan *imprimatur*-nya untuk TPE yang baru, yang kemudian dikenal dengan TPE 1979. TPE ini merupakan revisi atas buku “Aturan Upatjara Misa” dan memiliki 10 DSA.⁶ Dalam TPE 1979, umat diperkenankan untuk mengucapkan beberapa bagian kalimat dari DSA dan bukan pada seluruh DSA. Izin MAWI bagi penerbitan TPE 1979 bersifat *ad experimentum*. Artinya, izin ini berada dalam masa percobaan, bersifat sementara dan dalam proses selanjutnya bisa diubah sesuai dengan perkembangan Liturgi Gereja dan bila dirasa perlu.

⁵E. Martasudjita, *Op. Cit.*, hlm. 58-60.

⁶*Ibid.*, hlm. 68-71.

Dalam perkembangan selanjutnya, Gereja Katolik Indonesia terus berupaya untuk memiliki suatu TPE yang defenitif. Gereja Katolik Indonesia, melalui Komisi Liturgi KWI, terus melakukan berbagai studi guna mendalami TPE 1979 dan melihat bagian-bagian mana yang perlu diubah, diperbaharui, atau dihilangkan, agar tetap sesuai dengan keyakinan iman katolik. Gereja sendiri mengenal prinsip *lex orandi, lex credendi*.⁷ Dalam semangat dan terang prinsip ini, Gereja Katolik Indonesia terus berupaya agar Liturgi suci yang dirayakan pada umumnya, dan Perayaan Ekaristi khususnya, memiliki suatu pedoman yang sesuai dengan ajaran iman Katolik. Ketidakselarasan antara apa yang didoakan atau dirayakan dengan apa yang dipercayai, hanya akan menimbulkan kesalahan interpretasi dan kesalahan penghayatan dalam diri para anggota Gereja.

Lewat proses yang amat panjang dan “dibarengi” dengan kerja keras dari banyak pihak, pada akhirnya Gereja Katolik Indonesia atas persetujuan/pengesahan Takhta Suci, boleh memiliki TPE baru yang bersifat permanen. TPE yang dimaksud adalah TPE Baru yang dipromulgasikan secara resmi oleh KWI pada Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus (29 Mei 2005). TPE ini selanjutnya dikenal dengan nama TPE 2005 sesuai dengan tahun pempromulgasiannya. Sejak pempromulgasiannya secara resmi, TPE 2005 ini mulai disosialisasikan kepada seluruh umat Katolik Indonesia. Ada beragam respons dari umat berkaitan dengan TPE yang baru ini. Dari

⁷*Lex orandi lex credendi* merupakan sebuah ungkapan Latin yang mempunyai pengertian bahwa Liturgi atau doa mengungkapkan iman atau tata doa mengungkapkan tata iman. Umumnya orang berpendapat bahwa pepatah ini berasal dari Paus Celestinus I, tetapi barangkali lebih tepat berasal dari S. Prosper dari Akuitania (463 M). Ungkapan ini mau mengatakan bahwa liturgy (*lex orandi*) merupakan perwujudan yang benar dari ajaran iman (*lex credendi*). Bdk. Ernest Maryanto, **Kamus Liturgi Sederhana** (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 112.

beragam respons yang muncul, satu respons yang dirasa cukup dominan muncul dari umat yakni soal kuantitas atau porsi keterlibatan umat dalam Perayaan Ekaristi, khususnya dalam DSA. Dalam TPE 2005 umat tidak lagi diizinkan ikut mengucapkan secara vokal beberapa bagian dari DSA, sedangkan dalam TPE 1979 diizinkan.

Satu hal yang perlu mendapat perhatian khusus bahwa umat Katolik Indonesia memakai TPE 1979 dalam jangka waktu yang cukup lama, yakni kurang lebih 26 tahun (1979-2005). Penerbitan TPE 2005 dengan tidak melibatkan umat dalam mendaraskan DSA, tentu saja menimbulkan reaksi dan tanda tanya dari umat. Kebanyakan umat berkomentar bahwa TPE 2005 kurang melibatkan mereka dalam Perayaan Ekaristi. Dengan kata lain, TPE 2005 tidak memberi posisi yang “pas” bagi umat. Dalam TPE 1979 umat diberi ruang untuk ikut mengucapkan beberapa bagian dari DSA, sedangkan dalam TPE 2005 ruang ini ditiadakan. Umat hanya terlibat secara vokal dalam DSA pada saat *anamneses* dan akhir dari DSA (*doksologi*) dengan jawaban “Amin”.

Komentar seperti ini kiranya cukup beralasan karena umat memakai TPE 1979 untuk jangka waktu yang cukup lama. Dalam jangka waktu ini, umat sudah terbiasa dengan ikut mengucapkan beberapa bagian dari DSA, atau pun terbiasa dengan versi jawaban atas aklamasi- aklamasi dari TPE yang lama. TPE 2005 pasti saja terasa baru bahkan ganjil untuk mereka yang kurang memahami sifat dasar dari TPE 1979 yang *ad experimentum* itu. TPE 2005 membuat partisipasi umat seperti “dikebiri” dan “dirampas” serta dikurangi nilainya. Dengan demikian, apakah TPE 2005 adalah sebuah tanda kemunduran dalam kehidupan ber-Ekaristi di

Indonesia?Partisipasi model manakah yang seharusnya dipahami oleh umat dalam Perayaan Ekaristi?

Berdasarkan pemahaman dan problem di atas, maka penulis tergerak hati untuk membuat studi dalam skripsi ini dengan judul “TATA PERAYAAN EKARISTI 2005 DAN PENGARUHNYA TERHADAP PARTISIPASI UMAT DALAM PERAYAAN EKARISTI”. Penulis akan berusaha memahami isi dari TPE 2005 sebagai TPE Baru dan membandingkannya dengan TPE 1979 sebagai TPE Lama. Selanjutnya penulis akan membuat analisis tentang konsep partisipasi umat dalam Perayaan Ekaristi dan berupaya untuk memberikan pemahaman yang baik dan tepat tentang hal ini. Dengan ini penulis mengharapkan agar umat merayakan Ekaristi dan terlibat di dalamnya dengan lebih sadar dan penuh iman.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Untuk mempertajam arah penelitian ini maka penulis akan merumuskan permasalahan ini sebagai berikut:

- Bagaimana sejarah terbentuknya TPE 1979 dan TPE 2005?
- Hal apa yang baru dalam TPE 2005 ?
- Bagaimana analisa tentang TPE 2005 ?
- Bagaimana pengaruh TPE 2005 bagi partisipasi umat dalam Perayaan Ekaristi?

1.3. TUJUAN PENULISAN

Beberapa tujuan yang mau dicapai penulis dalam skripsi ini adalah:

Pertama, Penulis ingin mengkaji tentang bagaimana sejarah terbentuknya TPE 1979 dan TPE 2005. Penulis ingin mendalami perubahan arah apa saja yang dibuat dalam TPE 2005 dan apa dasar perubahannya. Dalam upaya ini, penulis akan membandingkan TPE 2005 (Baru) dan TPE 1979 (Lama).

Kedua, Penulis mau melihat hal apa saja yang baru dalam TPE 2005. Penulis ingin menganalisis apakah benar seperti yang dikomentari atau diasumsikan banyak orang bahwa TPE 2005 kurang memberi tempat bagi umat untuk berpartisipasi dibandingkan dengan TPE 1979.

Ketiga, Berdasarkan dua arah pokok penulisan di atas, tulisan ini bertujuan agar memberikan analisa yang kiranya membantu umat Katolik Indonesia untuk memahami secara baik TPE 2005 sebagai TPE yang baru digunakan beberapa tahun. Dengan ini, umat dapat memiliki pemahaman yang tepat dan benar terhadap isi dari TPE 2005 dan alasan mendasar perubahannya, terutama pemahaman yang benar tentang konsep partisipasi dalam Perayaan Ekaristi.

Keempat, Selain tujuan-tujuan yang mau dicapai di atas, tulisan berupa skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu tuntutan atau persyaratan akademis guna mendapatkan gelar Sarjana Filsafat. Penulis ingin memperkaya wawasan pemahaman dan kesadaran akan misteri Ekaristi Suci dalam Gereja.

1.4. KEGUNAAN PENULISAN

1.4.1. Bagi Gereja

Dengan penulisan ini diharapkan agar umat dapat memahami lebih mendalam isi Tata Perayaan Ekaristi (TPE) Baru yang dalam tulisan ini penulis menyebutnya

sebagai TPE 2005 seturut tahun promulgasinya. Penulis ingin mendalami perubahan arah apa saja yang dibuat dalam TPE 2005 dan apa dasar perubahannya. Dalam upaya ini, penulis akan membandingkan TPE 2005 (Baru) dan TPE 1979 (Lama). Dan juga tulisan ini bertujuan agar memberikan analisa yang kiranya membantu umat Katolik Indonesia untuk memahami secara baik TPE 2005 sebagai TPE yang baru digunakan beberapa tahun. Dengan ini, umat dapat memiliki pemahaman yang tepat dan benar terhadap isi dari TPE 2005 dan alasan mendasar perubahannya, terutama pemahaman yang benar tentang konsep partisipasi dalam Perayaan Ekaristi.

1.4.2. Bagi Fakultas/Universitas

Dengan penelitian ini diharapkan agar mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa-mahasiswi Fakultas Filsafat Unwira Kupang yang nota bene adalah calon-calon agen pastoral dan promotor liturgi dalam kehidupan Gereja, memiliki visi dan pemahaman yang tepat mengenai Tata Perayaan Ekaristi 2005 Dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Umat Dalam Perayaan Ekaristi sehingga sekurang-kurangnya dapat menjadi agen-agen sosialisasi dan bahkan promotor yang handal dalam mendampingi, memimpin dan membimbing umat, bukan hanya dengan kata-kata tetapi terutama dengan teladan.

1.4.3. Bagi Perkembangan Diri

Tulisan diharapkan dapat membantu penulis untuk mendalami, mengetahui dan mengembangkan kerangka pemikiran penulis mengenai Tata Perayaan Ekaristi 2005 Dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Umat Dalam Perayaan

Ekaristi. Dengan demikian penulis dapat tiba pada suatu muara pemikiran yang tepat sasaran dan berdaya guna bahwa supaya perayaan itu efektif dan aktual dalam hidup harian setiap orang maka dibutuhkan partisipasi aktif dari setiap orang dalam merayakan Perayaan Ekaristi.

1.5. METODE PENULISAN

Dalam upaya menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Penulis menjadikan perpustakaan sebagai sumber utama untuk menggarap tulisan ini. Berkaitan dengan ini, penulis berusaha untuk mencari buku-buku sumber, terutama dokumen Gereja yang penting dan buku-buku Pustaka Teologi yang berkaitan dengan Liturgi. Selain itu penulis juga menggunakan majalah dan sumber informasi lainnya. Penulis menggunakan semua sumber ini untuk studi guna memperdalam tema ini dan berupaya menawarkan pemahaman yang baik tentang tema ini.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Seluruh uraian tulisan ini dibagi atas lima bab. Bab Pertama: Pendahuluan, berisikan pertanggungjawaban penulis terhadap latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua : Gambaran Umum Tata Perayaan Ekaristi Tahun 2005, berisikan uraian penulis tentang Sejarah Terbentuknya Perayaan Ekaristi Dalam Gereja Hingga Konsili Vatikan II, Tata Perayaan Ekaristi 1979 dan Tata Perayaan Ekaristi 2005, TPE 1979, dan Terbentuknya TPE 2005 (TPE Rekonyisi).

Bab Ketiga: Analisis Terhadap Tata Perayaan Ekaristi Tahun 2005, berisikan uraian penulis tentang Perbandingan Isi TPE 2005 Dan TPE 1979, Perbedaan Pokok TPE 2005 dan TPE 1979, Hal Baru dan Perumusan Kembali Dalam TPE 2005.

Bab Keempat : Pengaruh Tata Perayaan Ekaristi 2005 Terhadap Partisipasi Umat Dalam Perayaan Ekaristi, berisikan uraian penulis tentang Arti Partisipasi, Partisipasi Umat Yang Baik dan Benar dalam Perayaan Ekaristi : Sebuah Upaya Solusi.

Bab Kelima : Penutup, berisikan uraian penulis tentang Kesimpulan dan Usul Saran.